

# BAB V

## Penutup

### 5.1 Kesimpulan

Komunikasi Interpersonal dibangun oleh dua orang atau lebih, yang saling menguntungkan satu sama lain. Komunikasi Interpersonal di tempat kerja terjadi secara jangka panjang, dan bersinggungan dengan rekan kerja, atasan, pelanggan, hingga *stakeholder*. Pengalaman-pengalaman dari dua narasumber penelitian ini merepresentasikan komunikasi dalam tempat kerja, dan juga telah disusun secara struktur narasi milik Marie Gillespie.

Perempuan di dalam bar, bukan merupakan kelompok mayoritas ataupun kelompok yang setara jumlahnya dengan laki-laki. Bar dianggap sebagai ranah pekerjaan kasar yang hanya bisa dihuni oleh laki-laki. Sebagai kelompok minoritas, perempuan kerap mendapatkan diskriminasi dan pelecehan dalam tempat kerja.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat narasi pengalaman-pengalaman menarik dari para bartender perempuan selama bekerja dalam konteks interpersonal. Pada bab pertama, dijelaskan bagaimana sistematika penelitian dirancang dan dijalankan, mulai dari latar belakang adanya penelitian, pertanyaan penelitian, pencarian data, hingga teknik analisis data yang digunakan. Bab dua memuat gambaran umum bagaimana komunikasi interpersonal dalam ruang kerja bar selama ini dan juga sedikit menjelaskan bagaimana ruang kerja bar secara umum. Bab tiga menjelaskan temuan penelitian dari hasil wawancara dengan dua narasumber bartender perempuan dengan pengurutan berdasarkan struktur narasi milik Marie Gillespie, mulai dari awal masa sebelum bekerja, terjadinya serangkaian peristiwa yang menyebabkan konflik, terjadinya konflik, puncak dari konflik, hingga resolusi penyelesaian konflik dari tiap narasumber. Bab empat membahas dari hasil temuan yang kemudian disangkutkan dengan beberapa teori yang telah dijelaskan pada bab

pertama. Pada bab ini, akan dipaparkan kesimpulan yang telah pengamat buat setelah melakukan penelitian narasi. Pengamat menyimpulkan beberapa hal dari penelitian ini berupa:

1. Seorang perempuan yang bekerja sebagai bartender masih mendapatkan penolakan dari lingkungan sekitarnya. Penolakan tersebut bisa dari kedua orang tua atau teman. Terlebih, seorang perempuan yang dilahirkan dari keluarga yang memegang teguh pedoman-pedoman keagamaan cenderung memberikan rasa takut pada diri perempuan tersebut akan penolakan atau ketidaksetujuan dengan profesi yang ditekuni.
2. Perempuan yang menjadi minoritas karena jumlahnya lebih sedikit dibandingkan dengan laki-laki dalam ruang lingkup pekerjaan masih sering diremehkan. Hal ini sebanding dengan pernyataan Ida Fauziyah Menteri Ketenagakerjaan yang telah dijelaskan dalam latar belakang, bahwasanya penghambat partisipasi perempuan dalam ranah pekerjaan terganjal dengan adanya *gender shaming* yang ditempelkan kepada para perempuan. Perempuan dianggap menjadi penghambat produksi dan akan dipertanyakan kemampuannya.
3. Perempuan dalam ruang kerja masih menjadi sasaran objek pelecehan, terlebih pada profesi bartender yang berkulat pada dunia malam dan selalu bersinggungan dengan minuman keras. Pelecehan yang dilakukan kepada para bartender perempuan berasal dari pelanggan laki-laki hingga *stakeholder* yang ada.
4. Ketimpangan secara gender masih terjadi. Kesempatan kerja yang diberikan pada perempuan masih belum seluas kesempatan yang dimiliki oleh laki-laki. Ketimpangan yang terjadi bisa dalam bentuk kesempatan kerja atau sistem pengupahan. Ketika perempuan mendapatkan kesempatan untuk menduduki jajaran atas hierarki dalam bar, yang di mana berisikan mayoritas laki-laki, masih mendapatkan diskriminasi ketika

memimpin. Alih-alih mempertanyakan kemampuan secara objektif berdasarkan profesi, perempuan dipertanyakan kemampuannya atas dasar gendernya.

5. Pekerjaan bartender adalah pekerjaan yang bersinggungan langsung dengan minuman keras. Tetapi hal ini tidak membuat seorang bartender menjadi peminum. Bartender walaupun setiap hari bertemu dengan alkohol, tidak semerta-merta membuatnya menjadi suka dengan alkohol.
6. Seorang bartender perempuan yang telah naik jabatan menjadi *head* ataupun *captain bar* tetap mendapatkan diskriminasi. Hanya saja, diskriminasi yang ditempelkan ke mereka tidak secara langsung.
7. Penolakan dari lingkungan sekitar pada awal masa kerja dari seorang perempuan yang mencoba memasuki ranah bartender, berbuah manis ketika ia berhasil membuktikan prestasi dan pencapaian selama masa bekerja.
8. Walaupun mendapatkan sejumlah penolakan, pelecehan, hingga diskriminasi berdasarkan gender, seorang bartender perempuan tetap memandang profesi ini sebagai profesi yang layak dan menarik untuk ditekuni.
9. Menjadi seorang perempuan yang bekerja dalam *male dominated industry*, menciptakan rasa bangga dari dalam dirinya. Terlebih, ketika seorang perempuan dapat menduduki tingkat atas hierarki dalam organisasi yang di mana kerap diisi oleh laki-laki dan memimpin mayoritas laki-laki.
10. Seseorang dengan status yang sama, bias memiliki sikap yang berbeda. Seorang perempuan yang mengalami diskriminasi akan menghadapi diskriminasi tersebut secara berbeda dengan orang lain, dalam status yang sama.

11. Bartender adalah pekerjaan yang banyak dihuni oleh laki-laki. Walaupun begitu, perempuan tetap meminati pekerjaan ini dan bahkan bisa menduduki peringkat atas dalam beberapa kompetisi bergengsi.

## **5.2 Implikasi**

### **5.2.1 Implikasi Teoritis**

Penelitian ini disusun untuk melihat pengalaman bartender perempuan ketika bekerja dalam konteks interpersonal. Penelitian ini menggunakan konsep komunikasi interpersonal untuk melihat pengalaman bartender perempuan dalam ruang kerja. Tidak dijelaskan posisi sosial dari bartender perempuan dalam konsep ini, maka, penelitian ini kemudian juga menggunakan *Standpoint theory* sebagai pembantu untuk melihat posisi sosial perempuan dalam ruang pekerjaan. *Standpoint Theory* berawal dari pemikiran Hegel tentang bagaimana hubungan antara majikan dan budak membentuk perbedaan sikap dalam suatu masyarakat, yang kemudian dikembangkan oleh Nancy Hartsock mengenai kapitalisme, isu jenis kelamin, dan gender. Hartsock memfokuskan isu pada posisi sosial perempuan dan keinginan untuk mengakhiri dominasi berdasarkan gender. Beberapa asumsi yang Hartsock kembangkan mengenai *standpoint theory*: Pemikiran secara individu dalam sebuah strata / kelas akan membentuk dan membatasi pemikiran seseorang tentang hubungan sosial, maka dari itu seorang perempuan dengan perempuan lainnya akan melihat lokasi mereka dengan cara yang berbeda sekalipun mereka mengalami kejadian yang serupa.

Sikap dari kelompok mayoritas dapat merugikan kaum marjinal, pemikiran kelompok mayoritas akan selalu mengopresi kelompok yang dipinggirkan, kemudian memaksa kaum marjinal untuk memahami dan bersikap menggunakan kaca mata mayoritas.

Kelompok mayoritas menyusun sedemikian agenda untuk menyingkirkan beberapa pilihan milik kaum marjinal. Pandangan kaum minoritas akan dianggap sebagai liyan karena menyimpang dari

keteraturan yang dibuat oleh mayoritas. Pandangan tersebut akan mengganggu kehidupan yang dikontrol oleh mayoritas, sehingga akan mencoba menyingkirkan pandangan-pandangan minoritas.

Kaum marjinal harus berjuang untuk kehidupan sosial mereka sendiri. Sebagai kelompok yang terpinggirkan, kaum marjinal tidak memiliki kesempatan yang sama dengan kaum mayoritas. Oleh karena itu, kaum marjinal harus berjuang untuk mendapatkan kehidupan sosial mereka, berjuang menggunakan kacamata mereka sendiri dan juga kacamata mayoritas.

Sikap, dalam teori ini merupakan lokasi yang dimiliki secara bersama oleh kelompok yang mengalami status sebagai orang luar. *Outsider within*, orang luar dari dalam merupakan kasus khusus di mana kelompok yang sebelumnya belum pernah mendapatkan akses masuk. Hal ini dideskripsikan oleh Patricia Hill Collins sebagai suatu proses kejelasan visi.

Pengalaman-pengalaman para bartender perempuan ini kemudian dinarasikan menggunakan struktur Marie Gillespie. Menurut Fiske, manusia memiliki kemampuan alamiah untuk bercerita. Setiap peristiwa komunikasi disebutkan oleh Fiske sebagai narasi. Struktur narasi Marie Gillespie digunakan untuk menyusun alur cerita dari narasumber yang berisi: Eksposisi, disrupsi, komplikasi, klimaks dan resolusi.

### **5.2.2 Implikasi Praktis**

Penelitian ini memberikan gambaran bagaimana pengalaman bartender perempuan ketika bekerja dalam bar. Ditemukan adanya ketimpangan sistem yang dibuat, yang memberatkan salah satu gender. Maka penting bagi para pemangku industri untuk lebih memperhatikan kebijakan-kebijakan agar tidak ber ketimpangan sebelah dalam gender. Juga ditemukan pelecehan kepada bartender perempuan ketika bekerja. Hal ini menjadi sorotan untuk lebih dipertegas lagi sistem yang dapat membentuk lingkungan kerja positif dengan memberikan kenyamanan kerja bagi semua kelompok yang ada.

Narasi-narasi yang telah dipaparkan, memberikan kita gambaran bahwa seorang perempuan memiliki pengalaman menarik ketika bekerja sebagai bartender. Segala dinamikan kehidupan dan juga perubahan hubungan dekat orang terdekat menjadi semangat untuk terus melaju bagi para bartender perempuan.

### **5.2.3 Implikasi Sosial**

Penelitian ini dibuat untuk melihat pengalaman-pengalaman bartender perempuan ketika bekerja dalam bar. Penelitian ini menemukan sejumlah stigma-stigma yang ditempelkan pada perempuan ketika bekerja dalam industri *food and beverages*. Perempuan di dalam bar masih dinomorduakan. Ketika mendapatkan kesempatan dalam susunan hierarki organisasi, perempuan terlebih dahulu dihakimi atas jenis kelaminnya dan bukan dinilai berdasarkan kemampuan bekerja secara individu.

### **5.3 Rekomendasi**

Ketika penelitian ini dibuat, peneliti kesulitan untuk mencari penelitian dengan fokus yang sama. Industri *food and beverages* merupakan industri yang juga ditekuni oleh peneliti sendiri. Peneliti mengalami secara langsung kejadian-kejadian serupa seperti yang ditemukan dalam penelitian ini. Maka untuk penelitian selanjutnya, penelitian memberikan sejumlah rekomendasi:

1. Penelitian berikutnya dapat mengulas lebih dalam narasi-narasi kelompok marjinal perempuan dalam *male dominated industry* dengan profesi yang berbeda seperti barista, kitchen crew atau chef, server atau waitress.